

**PENERAPAN MODEL TEROPONG PECAHAN UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III
SD NEGERI 005 DESA KOTO PERAMBAHAN
KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**



Oleh

NURFRIZA

NIM. 10818002411

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

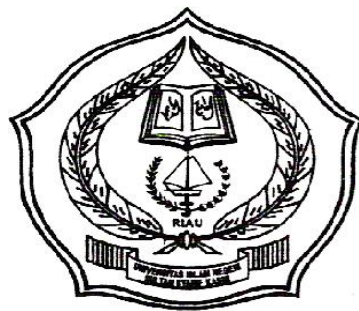
**PENERAPAN MODEL TEROPONG PECAHAN UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS III
SD NEGERI 005 DESA KOTO PERAMBAHAN
KECAMATAN KAMPAR TIMUR
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

NURFRIZA

NIM. 10818002411

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Nurfriza (2012) : Penerapan Model Teropong Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bilangan Pecahan, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh sebelum tindakan atau Pra Tindakan yaitu 39,28% hanya 11 siswa yang tuntas dari 28 siswa, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Model Teropong Pecahan dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika materi Bilangan Pecahan kelas III SD Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Model Teropong Pecahan.

Berhasilnya Penerapan Model Teropong Pecahan Pada Mata Pelajaran Matematika, diketahui dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara Klasikal nilai hasil belajar siswa kelas III pada ulangan harian I siklus I yaitu 57,14%, namun nilai ini belum dapat dikatakan berhasil karena masih dibawa indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75% dari seluruh jumlah siswa, selanjutnya diadakan ulangan harian II siklus II dan nilai klasikal yang didapat 78,57%, Oleh karena itu, tingkat keberhasilan telah melebihi 75% dari seluruh jumlah siswa. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika dengan Penerapan Model Teropong Pecahan dapat dikatakan berhasil.

ABSTRACT

Nurfriza (2012) : The Implementation of *Teropong Pecahan Model* to Improve Students' Learning Achievement in Mathematics of The Third Grade At State Elementary School 005 Koto Perambahan Kampar Timur District Kampar Regency.

This research is grounded by the low score which student got in learning mathematics especially in fraction, it can be seen from the students' learning achievement classically gotten before the treatment or pre-treatment that is 39,28% there were only 11 of 28 student passing thr learning expectation, thr formulation of the problems in this research is "How is the Implementation of *Teropong Pecahan Model* to Improve Students' Learning Achievement in Mathematics Especially in Fraction of the Third Grade At State Elementary School 005 Koto Perambahan, Kampar Timur District Kampar Regency".

The subject in this research is the third grade students at state elementary school 005 Koto Perambahan Kampar Timur District Kampar Regency. The object in this research is *Teropong Pecahan Model*.

The successful of the implementation of *Teropong Pecahan Model* in mathematics can be seen from the improvement of studens' learning achievement from cycle I to cycle II. Classically the learning achievement of the third grade students at the first tes of cycle I that is 57,14%, but it can not been said success yet because the score is still lower than the learning indicator which has been decided by the researcher that is 75% from the total students, then, the researcher did the second examination in cycle II classically the score that the students got is 78,57%. So that the level of successful of students achievement is higher than 75% from the total number of students, this fact shows that the use of *Teropong Pecahan Model* to improve students' learning achievement in mathematics is successful.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	8
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoritis	9
B. Penelitian Yang Relevan	17
C. Indikator Keberhasilan	18
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	22
B. Tempat Penelitian	22
C. Variabel yang Diselidiki	22
D. Rancangan Tindakan	23
E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	26
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Setting Penelitian	29
B. Hasil Penelitian	34
C. Pembahasan	55
D. Temuan	59
E. Keterbatasan Penelitian	59
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV. 1. Keadaan Guru Sekolah Dasar Negeri 005	31
Tabel IV. 2. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 005	32
Tabel IV. 3. Sarana dan Prasarana SDN 005 Desa Koto Perambahan	32
Tabel IV. 4. Nilai Tes Hasil Belajar Matematika Pada Pra Tindakan Kelas III SDN 005	35
Tabel IV. 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan I	39
Tabel IV. 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I Pertemuan	41
Tabel IV. 7. Nilai Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Pertemuan II	43
Tabel IV. 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Dari Data Awal ke Siklus)	44
Tabel IV. 9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan III	49
Tabel IV. 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II Pertemuan III	51
Tabel IV. 11. Nilai Tes Hasil Belajar Pada Siklus II Pertemuan IV	53
Tabel IV. 12. Peningkatan hasil belajar siswa dalam materi pecahan (dari siklus I ke siklus II)	56
Tabel IV. 13. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III Pada Setiap Siklus	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut terus dilakukan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).

Istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar dia menjadi dewasa¹, sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan merupakan suatu proses belajar yang harus dilalui oleh seseorang agar terjadi perubahan tingkahlaku, Slameto mengatakan dalam bukunya *Mudasir* yang berjudul *Desain Tujuan dan Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkahlaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya², belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari.

Telah dipahami belajar adalah berubah, berubah berarti belajar, tidak berubah berarti tidak belajar. Itulah sebabnya hakikat belajar adalah

¹Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2009) hlm.

²Mudasir, *Desain Tujuan dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 1

perubahan, Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Disamping itu belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks tersebut telah lama menjadi objek penelitian ilmunan. Kompleksnya perilaku belajar tersebut menimbulkan berbagai teori belajar³, dan proses belajar merupakan hal yang dialami oleh siswa, suatu respon terhadap segala pembelajaran yang diprogramkan oleh guru⁴.

Selanjutnya peristiwa belajar akan lebih efektif jika siswa berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada dilingkungan sekitar. McCown, Driscoll, dan Roop dalam Cruickshank dkk (2006) mengemukakan bahwa siswa belajar dan membangun pengetahuan mereka manakala mereka berupaya untuk memahami lingkungan yang ada disekitar mereka⁵. Dan begitu juga pembelajaran matematika merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap⁶.

Adapun tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dapat dilihat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Mata Pelajaran Matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah

³Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta, 2009) hlm. 37-38

⁴*Ibid*, hlm. 20

⁵Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta, Dian Rakyat, 2009) hlm.

⁶*Op Cit*, hlm. 157

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, penyusunan, atau menjelaskan gagasan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tau, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah⁷.

Tujuan pembelajaran matematika tersebut akan tercapai apabila dalam pembelajaran matematika diterapkan model pembelajaran yang efektif, model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modaritas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan individu lainnya. Maka model pembelajaran guru harus selayaknya tidak terpaku hanya pada satu model tertentu akan tetapi harus bervariasi, apalagi dalam pelajaran matematika yang menuntut siswa untuk aktif.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran⁸. Penggunaan model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dikarenakan tercapainya suatu tujuan pembelajaran disebabkan juga penggunaan model pembelajaran, matematika

⁷<http://syarifartikel.com/2009/07/Pembelajaran-Matematika-Sekolah>

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Alfabeta, 2009) hlm. 140

merupakan salah satu jenis dari 6 materi ilmu yaitu matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial dan ingustik.

Idealnya model pembelajaran matematika yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal, untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran⁹. Perencanaan model pembelajaran yang tepat dan matang memungkinkan hasil belajar anak akan meningkat.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai denagan tujuan pendidikan. Idealnyahasil belajar ini manusia mempunyai potensi prilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang memiliki domain kognitif, efektif, dan psikomotorik¹⁰.

Hasil belajar matematika siswa merupakan hasil yang bersifat motorik, keterampilan motorik adalah keterampilan yang biasa bertambah sempurna melalui praktek atau latihan, jadi dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan melakukan latihan-latihan. Dalam hal ini keterampilan adalah kemampuan seseorang melakukan sesuatu dengan

⁹*ibid*

¹⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 54

melibatkan indra, yang dilatih secara berulang-ulang dalam bentuk perbuatan yang tersusun dan terkoordinir¹¹.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru yang mengajar di SD Negeri 005Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar tentang Pecahan Sederhana, belum mencapai hasil yang sempurna yang mana hasil yang dicapai masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 60 dimana nilai rata-rata yang didapat siswa adalah 50, adapun gejala-gejala rendahnya hasil belajar tersebut sebagai berikut :

1. Siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal tentang Pecahan Sederhana yang diajarkan guru.
2. Hanya 20% siswa yang nilainya di atas KKM yaitu 60
3. 70% siswa yang remedial ketika ujian

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru di SD Negeri 005 ini, guru telah mencoba membawa alat peraga dan juga guru melakukan penyampaian pelajaran dengan sedikit lamban dari yang biasanya. Namun hasil yang didapat juga tidak ada perubahan dari hasil belajar tersebut. Kemudian juga dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa banyak usaha yang dilakukan guru, diantaranya adalah dengan menggunakan model, media, dan strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran Model Teropong Pecahan. Pitadjeng mengatakan dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Matematika yang menyenangkan yaitu:

¹¹*Ibid*, hlm. 3

Banyak guru SD yang mengeluh anak didiknya mendapatkan kesulitan dalam bilangan pecah terutama pada saat memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan pecahan. Karena itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar anak dapat senang belajar tentang topik bilangan pecah, dapat mengatasi kesulitannya dalam belajar serta dapat belajar secara efisien. Salah satu model yang tepat adalah dengan pendekatan yang berbentuk permainan¹².

Model teropong pecahan merupakan model yang berbentuk permainan, permainan merupakan salah satu hal yang menyenangkan bagi anak-anak termasuk siswa Sekolah Dasar, karena dunia anak tidak terlepas dari permainan. Menurut Monoks, anak dan permainan merupakan dua pengertian yang hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Setiap kegiatan yang menyenangkan bagi anak dianggap merupakan permainan bagi anak, maka anak akan senang belajar matematika sehingga efektif dan mendapatkan hasil belajar yang optimal¹³.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa banyak usaha yang dilakukan guru, diantaranya adalah dengan menggunakan model, media, dan strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran Model Teropong Pecahan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model Pembelajaran yang ingin peneliti terapkan adalah Model Teropong Pecahan, dalam materi Pecahan.

¹²Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*(Depdiknas, 2006) hlm. 129

¹³*Ibid*, hlm. 130

Berdasarkan uraian di atas, dan melihat kenyataan dilapangan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Teropong Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IIISD Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dari pengertian yang ada dalam penulisan ini atau di judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan defenisi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu :

1. Penerapan adalah pemasangan, pengenaaan, mempraktekkan¹⁴.
2. Model Teropong Pecahan merupakan suatu model yang berbentuk permainan yang membantu anak dalam memahami perbandingan dua pecahan yang sederhana¹⁵.
3. Meningkatkan adalah proses atau cara perbuatan penigkatan (usaha,kegiatan dan sebagainya)¹⁶.
4. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah berupa nilai tes hasil belajar yang didapat dari siswa¹⁷.

¹⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Pusat Bahasa, 2008)

¹⁵*Op Cit*, hlm. 2

¹⁶*Op. Cit*

¹⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009) hlm. 54

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan Model Teropong Pecahan dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Pecahan kelas III SD Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Teropong Pecahandalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi Perbandingan Pecahan kelas III SD Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika.
2. Bagi guru, model Teropong Pecahandijadikan sebagai salah satu model pembelajaran pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai suatu masukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan pada mata pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti sendiri, hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai suatu landasan dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas kedepannya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran, untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pelajaran¹.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengajarkan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat guru dapat memilih atau menyesuaikan jenis pendekatan dan model pembelajaran dengan karakteristik materi pembelajaran yang disajikan. Hal penting yang harus selalu diingat bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh sebab itu guru di tuntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang

¹Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Alfabeta, Bandung, 2009) hlm. 140

rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif. Kecermatan guru di dalam menentukan model pembelajaran menjadi semakin penting, karena pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Mengingat meskipun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku siswa di kelas (*classroom managemet activities*), mencermati perbedaan-perbedaan antar siswa serta karakteristik masing-masing individu.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran matematika, model memiliki kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa metode atau model suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat terproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar kearah yang ingin dicapai. Dalam hal ini keterampilan adalah kemampuan seseorang melakukan sesuatu dengan melibatkan indra kegiatan, permainan teropong pecahan ini digunakan untuk membantu anak memandangkan dua pecahan.

2. Model Teropong Pecahan

Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar

mengajar². Teropong Pecahan merupakan suatu model yang berbentuk permainan yang membantu anak dalam memahami konsep bilangan pecahan dan perbandingan dua pecahan.

Langkah-Langkah Model Teropong pecahan :

Misalkan kita akan membandingkan pecahan setengah ($1/2$) dengan pecahan $2/3$

1. Mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan yang telah disiapkan terlebih dahulu yaitu lingkaran pecahan yang terbuat dari kertas mika atau kaca, penyangga yang terbuat dari papan triplek dan kasih paku atau kawat di tengah-tengah lingkaran.
2. Mengambil pecahan setengah berwarna merah dan pasang dipenyangga.
3. Kemudian ambil pecahan dua pertiga hijau, pasang di atas pecahan setengah dan aturlah sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk.
4. Amatilah warna yang lebih luas, tampak warna merah lebih sempit dari hijau, jadi $1/2 < 2/3$.³

Untuk model ini digunakan bentuk lingkaran, karena bagian lingkaran bentuk juring lingkaran, jelas tidak sama dengan lingkaran. Perbedaan yang jelas tersebut diperlukan untuk memudahkan anak memahami konsep bagian.

²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*(Jakarta, Kencana 2010) hlm.29

³Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Depdiknas, 2006) hlm.143

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya, belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap⁴. Belajar merupakan jendela dunia, dengan belajar akan mengetahui banyak hal, dan juga belajar merupakan proses aktivitas manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Secara umum belajar adalah tahapan perubahan secara tingkahlaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif⁵, Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman yang sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁶. Minat terhadap kajian terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal. Pengajaran merupakan proses membuat belajar terjadi di dalam diri siswa. Pengajaran bukanlah menginformasikan materi agar dikuasai oleh siswa, tetapi memberikan kondisi agar siswa mengusaha

⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 39

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010) hlm. 68

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 2

terjadi belajar dalam dirinya, siswa tidaklah dalam kedudukan yang pasif, tapi aktif dalam mengusahakan terjadinya proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, pengajaran dilakukan untuk membuat siswa melakukan belajar, maka pengajaran akan dilakukan secara baik dengan memahami bagaimana proses belajar terjadi pada siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu⁷, hal senada juga di katakan oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi pendidikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak sekali macamnya, terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu, ada yang berasal dari luar diri si pelajar dan ada juga dari dalam diri si pelajar⁸, Pada umumnya tujuan pendidikan dapat di masukkan ke dalam salah satu dari 3 ranah, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam spek itu menjadi hasil dari proses belajar. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung dari tujuan pegajarannya.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) hlm. 54

⁸Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, Raja Grafindo, 2004) hlm. 233

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Dari segi hasil belajar, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%)⁹.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu: “hasil” dan “belajar” pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi. Dengan memperhatikan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan siswa akibat belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa bentuk seperti: perubahan tingkat penguasaan, pengetahuan, pemahaman konsep, keterampilan dan kecakapan sikap serta

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010) hlm.

aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar, keterampilan, dan kecakapan berfikir yang baik.

Guru sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Terutama dalam mata pelajaran matematika, guru harus menggunakan metode atau model yang tepat sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan juga secara garis besar yang mempengaruhi hasil belajar dibagi dalam dua kategori, yakni faktor *intern* (dalam diri siswa) dan faktor *ekstern* (luar diri siswa), namun kondisi tersebut tentunya berbeda antara satu siswa dengan yang lain.

Upaya peningkatan proses dan aktivitas belajar yang akan berdampak peningkatan hasil belajar siswa, perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan sistem pengajaran merupakan suatu upaya yang paling logis dan realistis. Guru sebagai salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan keberhasilan pendidikan di sekolah, khususnya dalam peningkatan aktifitas dan hasil belajar, harus berperan aktif serta dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pecahan yaitu model teropong pecahan. Dimana model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memandangkan dua pecahan secara tepat dan benar. Penerapan model Teropong Pecahan akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Jadi hasil belajar dalam penelitian ini adalah berupa tes yang berbentuk ulangan harian.

4. Hubungan antara Model Teropong Pecahan dengan Hasil Belajar

Model Teropong Pecahan merupakan suatu model yang berbentuk permainan yang mana model ini bisa meningkatkan hasil belajar, Menurut Hans Daeng permainan adalah bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak, dan juga permainan ini adalah sebuah aktivitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah¹⁰. Dalam beberapa bidang perkembangan telah terjadi perubahan radikal dalam sikap terhadap pentingnya penyesuaian pribadi dalam sosial anak-anak ketimbang dalam permainan.

Para ilmuan dalam menunjukkan bahwa permainan merupakan pengalaman belajar yang berharga. Menekankan bahwa tidak ada bidang lain yang lebih besar kecuali belajar menjadi seseorang yang sosial. Karena belajar menjadi sosial tergantung pada kesempatan berhubungan dengan anggota kelompok teman sebayadan karena hal ini terutama terjadi dalam kegiatan bermain maka bermain sekarang dianggap sebagai alat yang penting bagi sosialisasi.

Sekolah telah mengakui nilai bermain yang mendidik dengan mencangkupkan permainan dan olahraga, drama, seni suara, dan seni rupa yang teratur dalam kurikulum, bermain merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang, bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan fungsional. Bermain

¹⁰Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Depdiknas, 2006) hlm. 130

memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi, atau mempelajari lingkungan yang diperoleh anak dari belajar di rumah atau di sekolah¹¹. Model teropong pecahan ini merupakan suatu model yang berbentuk permainan, yang mana permainan bagi anak SD merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, setiap kegiatan yang menyenangkannya dianggap permainan bagi anak, meski mungkin bagi orang dewasa itu bukan permainan. Oleh karena itu guru dapat mengemas permainan sebagai metode atau model dalam belajar matematika bagi anak, maka anak akan senang belajar matematika sehingga efektif dan mendapatkan hasil belajar yang optimal¹². Karena alasan itulah Model Teropong Pecahan ini bisa meningkatkan hasil Belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang peneliti sendiri adalah Penelitian yang dilakukan oleh Faizur Romza, dari pendidikan guru Sekolah Dasar fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri semarang, tahun 2006, dengan judul “Penggunaan Permainan Model Teropong Pecahan Pada Pengajaran Matematika Pokok Bahasan Pecahan Kelas III SD”.

Adapun tujuan penelitian dari saudara Faizur Romza adalah untuk mengetahui keefektifan penggunaan permainan Model Teropong Pecahan pada proses pembelajaran Matematika pokok bahasan pecahan di Sekolah

¹¹Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga) hlm. 320-334

¹²Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Depdiknas, 2006) hlm. 95

Dasaryang di dalam penelitian Faizur Romza, dan hasil yang didapat dengan menggunakan Teropong Pecahan dalam proses pembelajaran pokokbahasan pecahan memperoleh hasil yang lebih baik,dan penggunaan Teropong Pecahan pada pengajaran matematika pokok bahasanpecahan adalah lebih efektif.

Perbandingan penelitian saudara Faizur Romza dengan judul penelitian peneliti sendiri adalah di dalam penelitian Faizur Romza meneliti untuk mengetahui keefektifan penggunaan Teropong Pecahan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Matematika dalam materi pecahan, sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan Model Teropong Pecahan.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Kegiatan Guru

Data tentang kegiatan guru berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan/dilakukan telah tercapai sesuai perencanaan awal. Adapun kegiatan guru dalam proses pembelajaran diambil dari langkah-langkah penerapan Model Teropong Pecahan :

- 1) Menjelaskan bentuk-bentuk pecahan dan sekaligus memperkenalkan perangkat Model Teropong Pecahan
- 2) Guru ingin memandingkan ($\frac{1}{2}$ dengan $\frac{2}{3}$), guru mengambil lingkaran pecahan setengah berwarna merah dan memasang lingkaran pecahan berwarna merah tadi di atas penyangga

- 3) Guru mengambil pecahan dua pertiga hijau dan memasangkan di atas lingkaran pecahan setengah di atas penyangga
- 4) Guru mengatur lingkaran pecahan tadi sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk
- 5) Guru mengamati warna yang lebih luas dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab lingkaran pecahan mana yang lebih luas
- 6) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4–5 siswa satu kelompok
- 7) Guru membagikan perangkat model teropong pecahan kesetiap kelompok dan guru memberikan latihan kepada setiap kelompok dan guru mengontrol jalannya kerja kelompok, selama waktu yang diberikan
- 8) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan di depan kelas
- 9) Selanjutnya guru bersama siswa membahas latihan yang telah dikerjakan
- 10) Guru memberi pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa atau kelompok yang belum berhasil

b. Aktivitas Siswa

Data kegiatan belajar siswa berguna untuk mengetahui kegiatan belajar telah sesuai dengan harapan. Kegiatan belajar siswa atau aktivitas siswa terlahir dari kegiatan yang dilakukan guru yang terdiri dari 10 aktivitas:

- 1) Siswa memperhatikan aktivitas guru tentang pengenalan pecahan sederhana dan pengenalan Model Teropong Pecahan
- 2) Siswa memperhatikan aktivitas guru mengambil lingkaran pecahan setengah berwarna merah dan memasangkan lingkaran pecahan berwarna merah di atas penyangga
- 3) Siswa memperhatikan guru mengambil pecahan dua pertiga hijau dan memasangkan di atas lingkaran pecahan setengah di atas penyangga
- 4) Siswa memperhatikan guru mengatur lingkaran pecahan tadi sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk
- 5) Siswa menjawab lingkaran pecahan yang lebih luas
- 6) Siswa membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 4–5 siswa satu kelompok
- 7) Siswa memakai perangkat model teropong pecahan dan mengerjakan latihan yang diberikan guru
- 8) Siswa maju ke depan untuk mempersentasikan di depan kelas

9) Siswa mengikuti pembahasan guru tentang latihan pecahan sederhana

10) Siswa termotivasi untuk selalu berusaha belajar lagi

Untuk melihat persentase aktivitas guru, siswa dan data yang diperoleh dapat menggunakan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Sangat Sempurna	:	81% - 100%
Sempurna	:	61% - 80%
Cukup Sempurna	:	41% - 60%
Kurang sempurna	:	21% - 40%
Sangat Tidak Sempurna	:	0% - 20% ¹³ .

Minimal untuk aktivitas guru dan siswa berada pada kriteria interpretasi sempurna dengan rentang 61% - 80%.

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator Hasil Belajar dalam penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa kelas III SDN 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar mencapai KKM yaitu ≥ 60 . Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa yang mencapai KKM yaitu 60 mencapai 75% dari keseluruhan siswa atau diatas ketuntasan kelas yang telah ditetapkan di kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 KKM yaitu 60.

Hasil belajar matematika kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kab Kampar dikatakan meningkat apabila dalam setiap siklusnya hasil belajar siswa tersebut terjadi peningkatan mulai dari pra tindakan, siklus I, dan terakhir siklus II.

¹³ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Jakarta, Alfabeta, 2011) hlm. 89

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas III Sekolah Dasar negeri 005 tahun pelajaran 2011 / 2012, terdiri atas 28 siswa. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan model teropong pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

B. Tempat Penelitian

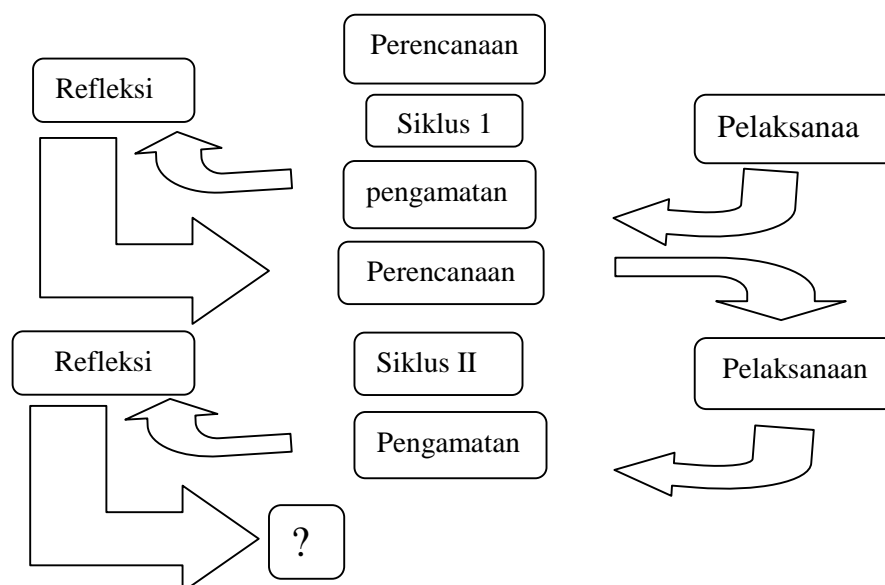
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, dengan jumlah siswa 28 orang. Dalam perencanaan dalam penelitian ini akan diadakan 2 siklus, dengan 4 pertemuan.

C. Variabel yang Selidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel model Teropong Pecahan merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi variabel hasil belajar matematika merupakan variabel terikat atau variabel yang terpengaruh.

D. Rancangan Tindakan

Agar penelitian ini berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya, maka peneliti menyusun tahapan-tahapan yang akan dilalui, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan (Observasi) dan Refleksi, hal demikian senada dengan apa yang diungkapkan oleh Arikunto, yaitu tahapan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang¹.



1. Perencanaan atau Persiapan Tindakan

Pada tahapan ini peneliti menyusun RPP meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi pengamat (Observasi) dalam pelaksanaan tindakan

- a. Menyusun format pengamatan (lembar observasi) tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Menyiapkan perangkat model Teropong Pecahan, yang terdiri atas dua komponen yaitu: penyangga dan lingkaran pecahan.
- c. Membuat latihan yang akan diberikan kepada siswa

¹Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan kelas* (Jakarta, Bumi Aksara, 2009) hlm. 16

2. Pelaksanaan Tindakan

- (1) Guru menjelaskan bentuk-bentuk pecahan sederhana dan sekaligus memperkenalkan perangkat model teropong pecahan
- (2) Siswa ingin memandingkan ($\frac{1}{2}$ dengan $\frac{2}{3}$), guru mengambil lingkaran pecahan setengah berwarna merah dan memasang lingkaran pecahan berwarna merah tadi di atas penyangga
- (3) Guru mengambil pecahan dua pertiga hijau dan memasang di atas lingkaran pecahan setengah di atas penyangga
- (4) Siswa mengatur lingkaran pecahan tadi sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk
- (5) Siswa mengamati warna yang lebih luas dan siswa menjawab lingkaran pecahan yang lebih luas
- (6) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa satu kelompok
- (7) Guru membagikan perangkat model teropong pecahan kesetiap kelompok dan guru memberikan latihan kepada setiap kelompok dan guru mengontrol jalannya kerja kelompok, selama waktu yang diberikan
- (8) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan di depan kelas
- (9) Siswa dan guru membahas latihan yang telah dikerjakan
- (10) Guru memberi pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa atau kelompok yang belum berhasil

3. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamat dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian ditempat berlangsungnya peristiwa dan peneliti berada bersamaan dengan objek yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, yang dilakukan oleh Observer.

Fokus pengamatan adalah bagaimana proses penerapan tindakan yang dilakukan guru, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan melihat perkembangan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan diamati secara obyektif agar hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan hasil signifikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Refleksi adalah dengan melakukan kilas balik dari penerapan model pembelajaran yang telah dilaksanakan dan hasil belajar yang diperoleh setelah proses pembelajaran. Hasil observasi dibahas bersama peneliti dan observer. Hal-hal yang menjadi permasalahan pada setiap siklus sebagai pertimbangan merumuskan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

E. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

a. Data Kualitatif

Data Kualitatif adalah data yang dinyatakan bukan dalam bentuk angka, misalnya jenis pekerjaan, tamatan pendidikan. Jadi di dalam penelitian ini yang menjadi data kualitatifnya adalah Aktivitas guru dan siswa dalam penerapan Model Teropong Pecahan.

b. Data kuantitatif

Data Kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, misalnya hasil belajar, berat badan. Dan di dalam penelitian ini yang menjadi data kuantitatifnya adalah Hasil belajar Matematika siswa, hasil belajar Matematika siswa adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan Ulangan harian yang diberikan guru.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dua tehnik yaitu berupa Ulangan Harian dan observasi. Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II digunakan untuk mendapatkan data Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Materi Pecahan. Sedangkan Observasi digunakan untuk mengambil data aktivitas guru dan siswa

Data aktivitas yang dilakukan Guru dan Siswa dilihat dari hasil pengamatan (observasi), lembar observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada Tabel III.1 dan III.2. Pengamatan yaitu penelitian yang dilakukan melalui observasi dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian ditempat berlangsungnya peristiwa dan peneliti

berada bersamaan objek yang diteliti. Dan juga untuk mendapatkan data lainnya peneliti menggunakan Wawancara, yakni melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas III dan dengan siswa yang menjadi objek penelitian ini. Dan terakhir adalah dokumentasi yaitu mengambil data di Tata Usaha (TU) baik data primer atau data skunder yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

3. Teknik Analisis Data

a. Analisis data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis aktivitas gurudan siswa dilakukan secara statistik deskriptif, yaitu kegiatan yang dimulai dari pengumpulan data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka, guna memberikan gambaran tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan².

Untuk menghitung persentase aktivitas Guru dan Siswa maka di gunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Number of case (banyak individu)³.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data ketuntasan belajar matematika siswa pada materi Pecahan dengan melihat ketercapaian ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

²Hartono, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta, LSFK₂P, 2004) hlm. 2

³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 43

Ketuntasan individual dianalisa dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah Skor yang dijawab benar

N = Skor maksimum⁴.

Sedangkan untuk ketuntasan belajar secara klasikal, dengan menggunakan rumus:

$$Pk = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

Pk = Persentase Ketuntasan Klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa⁵.

⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 112

⁵Nasiruddin Harahap, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta, Bulan Bintang, 2009) hlm. 183-184

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri 005 desa koto perambahan pada awalnya bernama Sekolah Dasar No. 7 kampar di Kecamatan Kampar. Berdirinya sekolah direncanakan tahun 1971. Pada awal berdirinya dipimpin oleh bapak M.Dali pada tahun 1971-1978 dan pada tahun 1978-1982 di pimpin oleh bapak musa, dan pada tahun 1982-1990 dirubah menjadi Sekolah Dasar negeri 034 Kampung Panjang Kampar yang dipimpin oleh bapak pintar. Pada tahun 1990-1996 dipimpin oleh bapak Yohanis. Pada tahun 1996-2003 dipimpin oleh bapak Syukur. Pada tahun 2003-2009 dirubah menjadi sekolah dasar negeri 005 desa koto perambahan kecamatan Kampar timur kabupaten Kampar yang dipimpin oleh bapak H.Hasan dan pada tahun 2009 sampai sekarang dipimpin oleh bapak Mansyur, S.Pd.

2. Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 005 Koto Perambahan

Adapun Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan adalah menciptakan SDN yang berkompetitif dalam meningkatkan mutu pendidikan serta lingkungan yang nyaman. Sedangkan Misi dari Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan adalah

- a. Meningkatkan potensi guru
- b. Memotivasi minat dan mengenali ilmu pengetahuan yang setinggi-tingginya
- c. Memperdayakan tenaga potensi guru, murid dan masyarakat
- d. Mensukseskan 7K
- e. Pembinaan akhlak mulia

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran karena guru harus bertanggung jawab atas terbentuknya moral murid. Guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan terdiri dari guru negeri, guru kontrak dan guru honor, yang semuanya berjumlah 19 guru, untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1
KEADAAN GURU SEKOLAH DASAR NEGERI 005

NO	Nama dan Nip	Jabatan
1	MANSYUR, S.Pd NIP. 196711121989081001	Kepala Sekolah
2	IDARMAN, A.Ma. P.d NIP. 195712311979101027	Guru Penjas
3	H.MAALIB, S. Pd NIP. 196503241989091002	Guru Kelas
4	RAHMANI, S.Pd NIP. 1965051719890322004	Guru Kelas
5	ERNIATI, A.Ma NIP. 196406061989132007	Guru Kelas
6	ZULPARIS,S.Pd.I NIP. 196812311992031046	Guru Agama
7	IDARMAINIS, S.Pd.I NIP. 196711101999092001	Guru Agama
8	MISNARNIATI,A.Ma NIP. 197105041992082001	Guru Kelas
9	NURKHAIRONI, A.Ma NIP. 1978122222006052001	Guru Kelas
10	EVA YULIANIS, S.Pd	Guru Kelas
11	ASNIAR, A.Ma	Guru Mata Pelajaran
12	YENI REPITA, A.Ma	Guru Kelas
13	HASNIBAR, A.Ma	Guru Kelas
14	M.KHAIDIR, A.Ma	Guru Penjas
15	NURMA YULITA	Guru Kelas
16	MARDIANA, Ma	Guru Mata Pelajaran
17	FIDIA SILATURAHMI	Guru Bahasa Inggris
18	RINITA	Pembantu ADM
19	HASMARDIANTO	Jaga Sekolah

Sumber Data : Kantor Tata Usaha SDN 005 Desa Koto Perambahan

b. Keadaan Siswa SDN 005 Desa Koto Perambahan

Siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang didapat di kantor tata usaha sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan kecamatan Kampar Timur

Kabupaten Kampar, adapun jumlah seluruh siswa Sekolah Dasar negeri 005 desa koto perambahan adalah 210 yang terdiri dari 9 kelas.

TABEL IV.2
KEADAAN SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 005

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	21	20	41	2
2	II	14	26	40	2
3	III	10	18	28	1
4	IV	15	19	34	1
5	V	16	13	29	1
6	VI	16	22	38	2
TOTAL	6	92	118	210	9

Sumber data : Kantor Tata Usaha SDN 005 Koto Perambahan

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Negeri Dasar 005 Koto Perambahan sebagai berikut :

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA SDN 005 KOTO PERAMBAHAN

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kantor	1	Baik
3	Ruang Majelis Guru	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	WC/FAP	2	Baik

Sumber data : Kantor Tata Usaha Sekolah Dasar 005 Koto Perambahan

d. Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang harus diketahui dan dihayati oleh siswa harus ditetapkan dalam kurikulum. Dengan kurikulum dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam proses pendidikan.

Kurikulum yang dipakai di sekolah dasar (SDN) 005 koto perambahan saat ini memakai kurikulum KTSP dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pelaksanaan kurikulum tersebut menurut informasi yang peneliti terima dari kepala sekolah sudah berjalan dengan baik, sebagai peningkat mutu pendidikan maka diadakan penataran-penataran kepada guru-guru. Para guru khususnya dalam proses pembelajaran senantiasa memperhatikan apa yang termuat dalam kurikulum dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan dengan membuat suatu pelajaran, supaya pelajaran itu terarah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

B. Hasil Penelitian

1. Pra Tindakan (Kamis, 19 April 2012)

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti bersama guru mempersiapkan perencanaan sebagai berikut:

- 1) Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Guru dan peneliti membuat RPP Pra Tindakan, sesuai dengan tindakan yang akan diterapkan
- 3) Menyusun alat evaluasi pembelajaran (tes hasil belajar berbentuk soal latihan)

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pra tindakan, guru menggunakan metode yang biasa digunakan yaitu ceramah, Tanya jawab dan drill. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen siswa. Kemudian guru menerangkan atau menjelaskan materi pelajaran tentang Pecahan dengan metode ceramah. Selanjutnya dibagian penutup pelajaran guru memberikan latihan kepada siswa, dan memberi PR kepada siswa agar bisa dikerjakan di rumah. Ketuntasan tes hasil belajar Matematika siswa pada pembelajaran pra tindakan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL IV.4
NILAI TES HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA PRA TINDAKAN
KELAS III SDN 005

NO	KODE SISWA	NILAI	KETUNTASAN INDIVIDUAL	KETUNTASAN KLASIKAL
1	SISWA 01	40	TT	
2	SISWA 02	60	T	
3	SISWA 03	40	TT	
4	SISWA 04	60	T	
5	SISWA 05	70	T	
6	SISWA 06	50	TT	
7	SISWA 07	40	TT	
8	SISWA 08	55	TT	
9	SISWA 09	30	TT	
10	SISWA 10	40	TT	
11	SISWA 11	60	T	JT=11
12	SISWA 12	45	TT	JS=28
13	SISWA 13	65	T	$Pk = \frac{JT}{JS} \times 100\% = \frac{11}{28} \times$
14	SISWA 14	50	TT	
15	SISWA 15	55	TT	100%
16	SISWA 16	50	TT	= 39,28%
17	SISWA 17	70	T	
18	SISWA 18	40	TT	
19	SISWA 19	55	TT	
20	SISWA 20	60	T	
21	SISWA 21	65	T	
22	SISWA 22	55	TT	
23	SISWA 23	60	T	
24	SISWA 24	65	T	
25	SISWA 25	70	T	
26	SISWA 26	50	TT	
27	SISWA 27	50	TT	
28	SISWA 28	55	TT	
JUMLAH		1505		
RATA-RATA		53,75		

Sumber: SDN 005 Koto Perambahan

Keterangan :

T = TUNTAS = 11

TT = TIDAK TUNTAS = 17

Berdasarkan pada tabel IV.4 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar Matematika sebelum tindakan masih tergolong “Rendah” yaitu 53,75 dan ketuntasan secara klasikalnya yaitu 39,28%. Hasil belajar

yang didapat pada pra tindakan ini menjadi acuan peneliti pada siklus 1 dalam Penerapan Model Teropong Pecahan.

2. Hasil Penelitian Siklus 1 (24 dan 26 April 2012)

a. Tahap Persiapan

Persiapan pada siklus 1 ini, langkah-langkah yang harus dilaksanakan adalah menyusun RPP, meminta kesedian teman sejawat untuk mengamati (observasi) dalam pelaksanaan tindakan, dan menyusun format pengamatan (lembar observasi), menyiapkan perangkat Model Teropong Pecahan dan selanjutnya membuat latihan yang akan diberikan kepada siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pertemuan I (Selasa, 24 april 2012)

Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 24 April 2012, pada pertemuan 1 diadakan proses belajar mengajar dengan menggunakan Model Teropong Pecahan, dan untuk pertemuan ke II pada tanggal 26 April 2012, ini sesuai dengan jadwal Mata Pelajaran Matematika di kelas III Sekolah Dasar Negeri 005, pada pertemuan II ini diadakan ulangan harian I, dan untuk pertemuan I Kegiatan ini berpedoman pada RPP 1. Guru melaksanakan proses pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah Model Teropong Pecahan.

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberi salam dan doa untuk memulai pelajaran
- (2) Guru menarik perhatian siswa agar terfokus pada materi pelajaran
- (3) Melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari.

b) Kegiatan Inti

- (1) Guru menjelaskan bentuk-bentuk pecahan sederhana dan sekaligus memperkenalkan perangkat model teropong pecahan
- (2) Siswa ingin memandingkan ($\frac{1}{2}$ dengan $\frac{2}{3}$), guru mengambil lingkaran pecahan setengah berwarna merah dan memasang lingkaran pecahan berwarna merah tadi di atas penyangga
- (3) Guru mengambil pecahan dua pertiga hijau dan memasang di atas lingkaran pecahan setengah di atas penyangga
- (4) Siswa mengatur lingkaran pecahan tadi sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk
- (5) Siswa mengamati warna yang lebih luas dan siswa menjawab lingkaran pecahan yang lebih luas
- (6) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa satu kelompok

- (7) Guru membagikan perangkat model teropong pecahan kesetiap kelompok dan guru memberikan latihan kepada setiap kelompok dan guru mengontrol jalannya kerja kelompok, selama waktu yang diberikan
 - (8) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan di depan kelas
 - (9) Siswa dan guru membahas latihan yang telah dikerjakan
 - (10) Guru memberi pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa atau kelompok yang belum berhasil
- c) Kegiatan akhir
- (1) Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang pelajaran yang telah dipelajari
 - (2) Guru memberi latihan kepada siswa
 - (3) Guru bersama siswa membaca hamdalah dan salam sebagai penutup pelajaran

c. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, observer mengamati Aktivitas Guru pada siklus 1 terdapat pada tabel IV.5

TABEL IV.5
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS I
PERTEMUAN I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	4	3	2	1	NILAI
1	Menjelaskan bentuk-bentuk pecahan sederhana dan memperkenalkan perangkat Model Teropong Pecahan					2
2	Mengambil lingkaran pecahan setengah berwarna merah dan memasang lingkaran pecahan berwarna merah tadi di atas penyangga					4
3	Mengambil pecahan dua pertiga hijau dan memasang di atas lingkaran pecahan setengah di atas penyangga					2
4	Mengatur lingkaran pecahan tadi sehingga salah satu garis pembagi sisi yang berwarna berimpit dan warnanya bertumpuk					4
5	Mengamati warna yang lebih luas dan memberi kesempatan kepada siswa					4
6	Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4–5 siswa satu kelompok					4
7	Mengontrol jalannya kerja kelompok membagikan perangkat model teropong pecahan kesetiap kelompok dan memberikan latihan					2
8	Meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan di depan kelas					2
9	Bersama siswa membahas latihan yang telah dikerjakan					4
10	Memberi pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa atau kelompok yang belum berhasil					4
JUMLAH						32

Sumber Data : SDN 005 Koto Perambahan

KETERANGAN :

SANGAT SEMPURNA = SKOR 4
 SEMPURNA = SKOR 3
 CUKUP SEMPURNA = SKOR 2
 KURANG SEMPURNA = SKOR 1

Data yang diperoleh pada tabel IV.5 dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tindakan kelas telah dilaksanakan dengan baik

oleh guru, hal ini dapat terlihat pada skor yang diperoleh oleh guru yaitu 32, yang mana untuk mengetahui persentase aktivitasnya digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Persentase

F = frekuensi

N = number of case

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{32}{40} \times 100\%$$

$$= 80\%$$

Didapat skor untuk aktivitas guru adalah 80% atau dengan kategori penilaian “Sempurna”, karena 80% berada pada rentang 61% - 80%. Hal tersebut dapat dilihat dari 10 jenis aktivitas yang diobservasi, masih terdapat 4 jenis aktivitas yang memperoleh skor 2.

Aktivitas yang memperoleh skor 2 akan peneliti perbaiki pada siklus berikutnya agar lebih optimal lagi dari siklus sebelumnya. adapun aktivitas siswa selama proses belajar mengajar pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel IV.6 halaman berikutnya :

TABEL IV.6
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA PADA SIKLUS I
PERTEMUAN I

No	Kode Siswa	Kegiatan yang diobservasi										Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	SISWA 1											7
2	SISWA 2											7
3	SISWA 3											7
4	SISWA 4											7
5	SISWA 5											6
6	SISWA 6											6
7	SISWA 7											8
8	SISWA 8											6
9	SISWA 9											6
10	SISWA 10											6
11	SISWA 11											7
12	SISWA 12											7
13	SISWA 13											8
14	SISWA 14											8
15	SISWA 15											7
16	SISWA 16											7
17	SISWA 17											6
18	SISWA 18											6
19	SISWA 19											7
20	SISWA 20											7
21	SISWA 21											6
22	SISWA 22											6
23	SISWA 23											7
23	SISWA 24											6
25	SISWA 25											6
26	SISWA 26											6
27	SISWA 27											6
28	SISWA 28											7
JUMLAH SISWA YANG AKTIF		27	15	19	18	17	21	14	23	16	16	186

Sumber data : SDN 005 koto perambahan

Data yang diperoleh pada tabel IV.6 diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 tergolong “Sempurna” dengan skor 66,42%, karena 66,42% berada pada rentang 61% - 80%. hal ini dapat terlihat

pada skor yang diperoleh oleh siswa yaitu 186, yang mana untuk mengetahui persentase aktivitasnya digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Persentase

F = frekuensi

N = number of case

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{186}{280} \times 100\%$$

$$= 66,42\%$$

2) Pertemuan II (Kamis, 26 April 2012)

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan II ini adalah melaksanakan ulangan harian I. sebelum melaksanakan ulangan harian ini guru menjelaskan kembali mengenai bentuk-bentuk pecahan dan perbandingan dua pecahan, untuk mengingat kembali ingatan siswa supaya mudah mengerjakan soal ulangan hariannya. Tes yang diberikan berbentuk tes tulisan yang terdiri dari beberapa soal yang berbentuk essay. Adapun data nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat tabeldi bawah ini:

TABEL IV.7
NILAI TES HASIL BELAJAR SISWA PADA SIKLUS 1 PERTEMUAN II

NO	KODE SISWA	NILAI	KETUNTASAN INDIVIDUAL	KETUNTASAN KLASIKAL
1	SISWA 01	55	TT	
2	SISWA 02	65	T	
3	SISWA 03	50	TT	
4	SISWA 04	60	T	
5	SISWA 05	75	T	
6	SISWA 06	55	TT	
7	SISWA 07	50	TT	
8	SISWA 08	65	T	JT=16
9	SISWA 09	50	TT	
10	SISWA 10	55	TT	JS=28
11	SISWA 11	70	T	
12	SISWA 12	55	TT	$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$
13	SISWA 13	70	T	
14	SISWA 14	55	TT	
15	SISWA 15	60	T	$= \frac{16}{28} \times 100\%$
16	SISWA 16	50	TT	
17	SISWA 17	75	T	
18	SISWA 18	50	TT	= 57,14%
19	SISWA 19	65	T	
20	SISWA 20	65	T	
21	SISWA 21	65	T	
22	SISWA 22	70	T	
23	SISWA 23	65	T	
24	SISWA 24	70	T	
25	SISWA 25	75	T	
26	SISWA 26	55	TT	
27	SISWA 27	55	TT	
28	SISWA 28	70	T	
JUMLAH		1720		
RATA-RATA		61.42		

Sumber: SDN 005 Koto Perambahan

T = 16

TT = 12

Hasil tes pada siklus 1 setelah diterapkannya Model Teropong Pecahan ini, hasil belajar matematika siswa kelas III terlihat pada tabel IV.7, didapa rata-rata hasil belajar siswa pada materi Pecahan kelas III adalah 61,42, dengan nilai ketuntasan klasikalnya di dapat yaitu 57,14%, dan hal tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil nilai

pada Pra Tindakan, namun hal ini belum mencapai nilai standar secara klasikal yaitu 75% dari jumlah seluruh siswa, dan secara rinci perbandingannya dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini:

TABEL IV.8
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
(DARI DATA AWAL KE SIKLUS 1)

NO	KODE SISWA	Peningkatan Hasil belajar dari Data Awal ke Siklus 1	
		DATA AWAL	SIKLUS 1
1	SISWA 1	40	55
2	SISWA 2	60	65
3	SISWA 3	40	50
4	SISWA 4	60	60
5	SISWA 5	70	75
6	SISWA 6	50	55
7	SISWA 7	40	50
8	SISWA 8	55	65
9	SISWA 9	30	50
10	SISWA 10	40	55
11	SISWA 11	60	70
12	SISWA 12	45	55
13	SISWA 13	65	70
14	SISWA 14	50	55
15	SISWA 15	55	60
16	SISWA 16	50	50
17	SISWA 17	70	75
18	SISWA 18	40	50
19	SISWA 19	55	65
20	SISWA 20	60	65
21	SISWA 21	65	65
22	SISWA 22	55	70
23	SISWA 23	60	65
24	SISWA 24	65	70
25	SISWA 25	70	75
26	SISWA 26	50	55
27	SISWA 27	50	55
28	SISWA 28	55	70
JUMLAH		1505	1720
RATA-RATA		53,75	61,42
Ketuntasan Klasikal		39,28%	57,14%

Sumber : Data Olahan 2012

Dari tabel IV.8 di atas diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan atau sebelum diterapkannya model Teropong Pecahan berbeda, yang mana rata-rata pada siklus 1 atau setelah diterapkan model teropong pecahan mengalami peningkatan, namun hal ini belum maksimal karena belum mencapai 75% dari seluruh siswa yang tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi penerapan model teropong pecahan, peneliti melakukan observasi untuk refleksi siklus pertama yang telah dilakukan, dari hasil analisis observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan panduan untuk lebih baik pada siklus II, hasil kesimpulannya yaitu:

- a. Guru kurang serius dalam memperhatikan aktivitas siswa
- b. Siswa masih banyak yang belum memperhatikan aktivitas guru sepenuhnya
- c. Guru kurang optimal dalam pemakaian model teropong pecahan

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat perencanaan sebagai berikut:

1. Guru akan lebih serius dalam memperhatikan aktivitas siswa
2. Guru akan memperhatikan siswa yang tidak memperhatikan aktivitas guru sepenuhnya
3. Guru akan lebih optimal dalam pemakaian Model Teropong Pecahan

3. Hasil Penelitian Pada Siklus II (15 dan 17Mei 2012)

a. Pertemuan III (Selasa, 15Mei 2012)

1. Tahap Persiapan

Setelah memperoleh dari tindakan awal selanjutnya diikuti perencanaan pertemuan, dalam perencanaan pertemuan ketiga pada tanggal 15 Mei 2012, dan untk pertemuan ke IV yaitu pada tanggal 17Mei 2012, pada pertemuan keempat ini diadakan ulangan harian II sebagai bahan perbandingan pada siklus I.

Adapun hal-hal yang akan dilakukan Pada pertemuan III adalah menyusun RPP II berdasarkan Standar Kompetensi dengan langkah-langkah Model Teropong Pecahan, yang mana untuk siklus II pertemuan I guru melanjutkan materi tentang memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, peneliti meminta kesedian teman sejawat untuk menjadi obsever, menyusun format pengamatan (lembar observasi guru dan siswa)

2. Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberi salam dan berdoa untuk memulai pembelajaran
- (2) Guru menarik perhatian siswa agar berfokus pada materi pelajaran
- (3) Melakukan Apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari

b) Kegiatan Inti

- (1) Siswa ingin mengetahui mana yang lebih banyak pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{1}{4}$, guru mengambil sebuah apel
- (2) Guru memotong setengah dari apel itu dan diberikan kepada Toni
- (3) Guru memotong seperempat apel yang tinggal tadi dan diberikan kepada Ade
- (4) Guru bertanya kepada siswa apakah antara apel yang dimakan Toni dengan apel yang dimakan Ade mana yang lebih banyak?
- (5) Siswa bersama guru menjawab pertanyaan tadi dengan cara Model Teropong Pecahan yang telah dipelajari pada pertemuan 1 siklus I
- (6) Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberi latihan kepada setiap kelompok
- (7) Siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru
- (8) Guru mengontrol jalannya kerja kelompok dan membagikan perangkat model teropong pecahan
- (9) Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan di depan kelas, dan Siswa dan guru membahas latihan yang telah dikerjakan
- (10) Guru memberi pujian kepada siswa yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa yang belum berhasil

c) Kegiatan Akhir

- (1) Siswa bersama guru membuat kesimpulan tentang pelajaran yang telah dipelajari
- (2) Guru memberi Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa
- (3) Guru bersama siswa membaca hamdalah dan salam sebagai penutup pelajaran

3. Observasi (pengamatan)

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan Model Teropong Pecahan, yaitu observasi kegiatan guru dan siswa pada siklusII dapat dilihat pada tabel IV.9 di bawah ini :

TABEL IV.9
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS II
PERTEMUAN III

No	Aktivitas yang Diamati	4	3	2	1	Nilai
1	Mengambil sebuah apel					4
2	Memotong setengah dari apel itu dan diberikan kepada toni					4
3	Memotong seperempat apel yang tinggal tadi dan diberikan kepada ade					3
4	Bertanya kepada siswa apakah antara apel yang dimakan toni dengan apel yang dimakan ade mana yang lebih banyak?					4
5	Bersama siswa menjawab pertanyaan tadi dengan cara Model Teropong Pecahan yang telah dipelajari pada pertemuan 1 siklus I					4
6	Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan memberi latihan kepada setiap kelompok					4
7	Membagikan perangkat model Teropong Pecahan					3
8	Mengontrol jalannyasiswa mengerjakan latihan					3
9	Bersama siswa membahas latihan yang telah dikerjakan					4
10	Memberi pujian kepada siswa atau kelompok yang berhasil dan memberi motivasi kepada siswa atau kelompok yang belum berhasil					3
JUMLAH						35

Sumber Data : SDN 005 Koto Perambahan

KETERANGAN :

SANGAT SEMPURNA = Skor 4

SEMPURNA = Skor 3

CUKUP SEMPURNA = Skor 2

KURANG SEMPURNA = Skor 1

Data yang diperoleh pada tabel IV.9 dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tindakan kelas telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru, hal ini dapat terlihat pada skor yang diperoleh oleh guru yaitu 35, yang mana untuk mengetahui persentase aktivitasnya digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Persentase

F = frekuensi

N = number of case

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{35}{40} \times 100\%$$

$$= 87.5\%$$

Didapat skor untuk Aktifitas Guru adalah 87,5% atau dengan kategori penilaian “Sangat Sempurna”, karena 87,5% berada pada rentang 81% - 100%. Meningkatnya aktivitas guru akan mempengaruhi besar terhadap peningkatan aktivitas siswa. Berikut hasil observasi pada aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel IV.10 :

TABEL IV.10
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS SISWA PADA SIKLUS II
PERTEMUAN III

NO	KODE SISWA	KEGIATAN YANG DIOBSERVASI										SKOR
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	SISWA 1											9
2	SISWA 2											8
3	SISWA 3											9
4	SISWA 4											8
5	SISWA 5											7
6	SISWA 6											8
7	SISWA 7											9
8	SISWA 8											10
9	SISWA 9											8
10	SISWA 10											7
11	SISWA 11											8
12	SISWA 12											9
13	SISWA 13											10
14	SISWA 14											9
15	SISWA 15											7
16	SISWA 16											7
17	SISWA 17											7
18	SISWA 18											6
19	SISWA 19											7
20	SISWA 20											7
21	SISWA 21											9
22	SISWA 22											10
23	SISWA 23											7
23	SISWA 24											8
25	SISWA 25											10
26	SISWA 26											8
27	SISWA 27											8
28	SISWA 28											10
JUMLAH SISWA YANG AKTIF		28	25	24	25	23	23	22	23	18	19	230

Sumber data : SDN 005 koto perambahan

Data yang diperoleh pada tabel IV.10 diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus II tergolong “Sangat Sempurna” dengan skor 82,14%, karena 82,14% berada pada rentang 81% - 100%. hal ini dapat terlihat pada skor yang diperoleh oleh siswa yaitu 230, yang mana untuk mengetahui persentase aktivitasnya digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka Persentase

F = Frekuensi

N = Number of Case

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{230}{280} \times 100\%$$

$$= 82,14\%$$

Setelah pelaksanaan tindakan selesai, maka pada pertemuan kedua dilakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar matematika pada materi pecahan, adapun hasil belajar matematika siswa pada materi Pecahan pada siklus II dapat dilihat pada tabel IV.11

b. Pertemuan IV (Kamis, 17Mei 2012)

Pada pertemuan ke IV ini guru mengadakan ulangan harian II. Sama seperti siklus sebelum siswa mengadakan ulangan harian II, guru menjelaskan sedikit tentang memecahkan masalah mengenai pecahan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengingat

siswa agar bisa menjawab pada saat ulangan harian. adapun hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL IV.11
NILAI TES HASIL BELAJAR PADA SIKLUS II
PERTEMUAN IV

NO	KODE SISWA	NILAI	KETUNTASAN INDIVIDUAL	KETUNTASAN KLASIKAL
1	SISWA 01	65	T	
2	SISWA 02	70	T	
3	SISWA 03	55	TT	
4	SISWA 04	70	T	
5	SISWA 05	100	T	
6	SISWA 06	70	T	
7	SISWA 07	50	TT	
8	SISWA 08	80	T	
9	SISWA 09	55	TT	
10	SISWA 10	70	T	JT=22
11	SISWA 11	75	T	JS=28
12	SISWA 12	65	T	
13	SISWA 13	75	T	$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$
14	SISWA 14	60	T	
15	SISWA 15	70	T	$= \frac{22}{28} \times 100\%$
16	SISWA 16	55	TT	
17	SISWA 17	100	T	$= 78,57\%$
18	SISWA 18	55	TT	
19	SISWA 19	70	T	
20	SISWA 20	75	T	
21	SISWA 21	70	T	
22	SISWA 22	80	T	
23	SISWA 23	80	T	
24	SISWA 24	85	T	
25	SISWA 25	100	T	
26	SISWA 26	55	TT	
27	SISWA 27	75	T	
28	SISWA 28	85	T	
JUMLAH		2015		
RATA-RATA		71,96		

Sumber Data : SDN 005 Koto Perambahan

Keterangan :

T= Tuntas = 22

TT= Tidak Tuntas = 6

Dari tabel IV.11 di atas, setelah dilakukan observasi, maka dapat digambarkan nilai hasil belajar siswa melalui penerapan Model Teropong pecahan secara klasikal pada siklus II mencapai persentase 78,57%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, maka nilai hasil belajar siswa melalui Model Teropong Pecahan pada siklus II ini adalah 78,57% berada pada rentang 61%-80%.

4. Refleksi

Pada tabel IV.11 dapat dilihat bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik dan sesuai dengan langkah-langkah Model Teropong Pecahan, aktivitas guru dalam penggunaan waktu sudah baik, guru dapat memanfaatkan waktu dan mengatur waktu dengan baik sehingga guru tidak lagi mengalami kekurangan waktu dalam proses pembelajaran. Pada tabel IV.11 dapat dilihat aktivitas guru dan siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik bila dibandingkan siklus pertama. Siswa juga bersemangat yang lebih baik bila dibandingkan siklus I.

Pada tabel IV.11 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal 78,57%, oleh karena itu siswa kelas III SDN 005 koto perambahan pada siklus II setelah tindakan sudah mencapai target yang peneliti inginkan, yaitu jumlah nilai

secara klasikal $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa, maka peneliti tidak melanjutkan untuk siklus selanjutnya.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa bobot rata-rata hasil belajar matematika siswa dengan Penerapan Model Teropong Pecahan lebih baik dari hasil belajar siswa tanpa menggunakan Model Teropong Pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Teropong pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada materi Pecahan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena persentase keberhasilan yang diperoleh telah mencapai 75% dari jumlah seluruh siswa, hasil belajar siswa pada materi Pecahan siswa kelas III SDN 005 Desa Koto Perambahan Kec Kampar Timur mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.12
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATERI PECAHAN
(DARI SIKLUS I KE II)

NO	KODE SISWA	PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DARI SIKLUS I KE SIKLUS II	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1	SISWA 01	55	65
2	SISWA 02	65	70
3	SISWA 03	50	55
4	SISWA 04	60	70
5	SISWA 05	75	100
6	SISWA 06	55	70
7	SISWA 07	50	50
8	SISWA 08	65	80
9	SISWA 09	50	55
10	SISWA 10	55	70
11	SISWA 11	70	75
12	SISWA 12	55	65
13	SISWA 13	70	75
14	SISWA 14	55	60
15	SISWA 15	60	70
16	SISWA 16	50	55
17	SISWA 17	75	100
18	SISWA 18	50	55
19	SISWA 19	65	70
20	SISWA 20	65	75
21	SISWA 21	65	70
22	SISWA 22	70	80
23	SISWA 23	65	80
24	SISWA 24	70	85
25	SISWA 25	75	100
26	SISWA 26	55	55
27	SISWA 27	55	75
28	SISWA 28	70	85
JUMLAH		1720	2015
RATA-RATA		61,42	71,96
Ketuntasan Klasikal		57,14%	78,57%

Sumber Data: SDN 005 Koto Perambahan

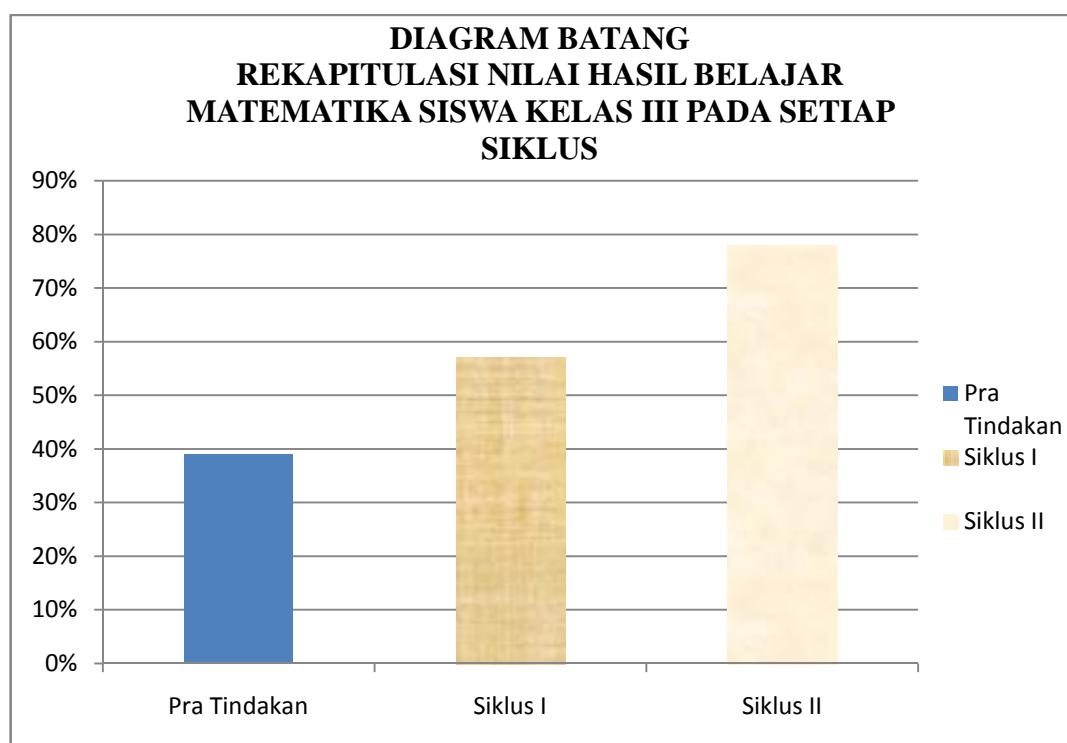
TABEL IV.13
REKAPITULASI NILAI HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS III PADA SETIAP SIKLUS

NO	KODE SISWA	NILAI HASIL BELAJAR SISWA			KETERANGAN
		PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II	
1	SISWA 01	40	55	65	Meningkat
2	SISWA 02	60	65	70	Meningkat
3	SISWA 03	40	50	55	Meningkat
4	SISWA 04	60	60	70	Meningkat
5	SISWA 05	70	75	100	Meningkat
6	SISWA 06	50	55	70	Meningkat
7	SISWA 07	40	50	50	Meningkat
8	SISWA 08	55	65	80	Meningkat
9	SISWA 09	30	50	55	Meningkat
10	SISWA 10	40	55	70	Meningkat
11	SISWA 11	60	70	75	Meningkat
12	SISWA 12	45	55	65	Meningkat
13	SISWA 13	65	70	75	Meningkat
14	SISWA 14	50	55	60	meningkat
15	SISWA 15	55	60	70	Meningkat
16	SISWA 16	50	50	55	Meningkat
17	SISWA 17	70	75	100	Meningkat
18	SISWA 18	40	50	55	Meningkat
19	SISWA 19	55	65	70	Meningkat
20	SISWA 20	60	65	75	Meningkat
21	SISWA 21	65	65	70	Meningkat
22	SISWA 22	55	70	80	Meningkat
23	SISWA 23	60	65	80	Meningkat
24	SISWA 24	65	70	85	Meningkat
25	SISWA 25	70	75	100	Meningkat
26	SISWA 26	50	55	55	Tetap
27	SISWA 27	50	55	75	Meningkat
28	SISWA 28	55	70	85	Meningkat
Jumlah		1505	1720	2015	Meningkat
Rata-Rata		53,75	61.42	71,96	Meningkat
Ketuntasan Klasikal		39,28%	57,14%	78,57%	Meningkat

Sumber Data : Data Olahan 2012

Dari Tabel IV.13 bahwa rata-rata nilai hasil belajarsiswa mengalami peningkatan setiap siklusnya Dengan penerapan Model Teropong Pecahan ini, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dan juga peningkatan aktivitas siswa terhadap materi Pecahan ini, karena siswa

benar-benar mengerti dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa antusias dan tidak malu-malu untuk maju ke depan saat persentase di depan kelas. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada materi Pecahan Kelas III SDN 005 Desa Koto Perambahan Kec Kampar Timur Kab Kampar melalui Penerapan Model Teropong Pecahan. Hal tersebut juga dapat dilihat pada diagram batang di bawah.



D. Temuan

Selain meningkatkan Hasil Belajar siswa Model Teropong Pecahan ini juga siswa termotivasi untuk belajar dan aktivitas belajar siswa semakin meningkat, meningkatnya aktivitas belajar siswa ini terlihat pada lembar observasi aktivitas siswa yang didapat dari obsever pada saat

penelitian, dilihat terjadi peningkatan setelah diterapkannya Model Teropong Pecahan dari siklus I ke siklus II, kemudian siswa lebih semangat untuk belajar dan juga siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, karena Model ini berbentuk permainan sebagaimana yang dikutip oleh Pitadjeng mengemukakan pengertian permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak sendiri, bebas tanpa paksaan, dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan kegiatan dengan asyik, dan mendapatkan kesenangan pada waktu melakukan kegiatan tersebut, maka anak itu senang bermain-main¹, jadi Model Teropong Pecahan ini tidak tertuju untuk satu peningkatan hasil belajar saja, Temuan atau keunggulan ini peneliti dapatkan setelah menerapkan Model Teropong Pecahan

E. Keterbatasan Penelitian

Sebagai makhluk Allah SWT yang masih banyak kekurangan, begitu juga di dalam pelaksanaan Model Teropong Pecahan ini, peneliti memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Salah satu perangkat Model Teropong Pecahan adalah lingkaran pecahan yang terbuat dari kaca, karena lingkaran pecahan ini terbuat dari kaca peneliti merasa kesulitan untuk membuat lingkaran pecahan tersebut.

¹Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan* (Depdiknas, 2006) hlm. 95

2. Waktu yang disediakan dalam proses belajar mengajar Matematika hanya sedikit, sehingga waktu guru menggunakan Model Teropong pecahan ini guru sedikit susah untuk memakai waktu yang sedikit.
3. Dalam satu kelas khususnya di kelas III tempat peneliti meneliti jumlah siswa terlalu banyak yaitu 28, sehingga pada saat belajar mengajar guru sedikit susah untuk mengatur siswa. Jadi teropong pecahan kurang efektif untuk jumlah siswa yang lebih banyak. Sebaiknya jumlah siswa hanya ≤ 20 dalam satu kelas.

Keterbatasan penelitian ini merupakan kelemahan-kelemahan yang peneliti temukan pada waktu penerapan Model Teropong Pecahan di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Model Teropong Pecahandapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 005 Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, peningkatan ini terjadi karena langkah-langkah Model Teropong Pecahan sudah dilaksanakan dengan baik.

Hasil Belajar siswa kelas III sebelum tindakan atau Pra Tindakan dikategorikan Rendah dengan nilai Rata-rata 53,75 atau Ketuntasan Klasikalnya adalah 39,28% , dan pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa kelas III meningkat menjadi 61,42 atau Ketuntasan Klasikalnya adalah 57,14%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 71,96 atau Ketuntasan Klasikalnya adalah 78,57% dengan. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar siswa tentang materi Pecahan dengan Model Teropong Pecahan melebihi 75% dari jumlah seluruh siswa, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan Model Teropong Pecahan untuk membuat lingkaran pecahan yang seharusnya terbuat dari kaca, peneliti selanjutnya bisa berinisiatif untuk membuat lingkaran pecahan tersebut dari kertas karton yang diasir diberi warna dengan menggunakan spidol warna
2. Kepada Sekolah agar waktu yang disediakan dalam proses belajar mengajar Matematika bisa diperbaharui lagi atau diperpanjang, sehingga waktu guru menggunakan Model Teropong pecahan ini guru bisa optimal
3. Bagi guru agar jumlah siswa pada satu kelas maksimal 20 siswa agar dalam proses belajar mengajar siswa tidak ribut dan guru lebih mudah mengkoordinir kelas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat, 2009
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga
- Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta: LSF₂P, 2004
- Hasnah Faiza, *Menulis Karangan Ilmiah*, Pekanbaru: Cendikian Insani, 2009
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Jakarta: 2008
- Mudasir, *Desain Tujuan dan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Rosdakarya, 2010
- Nasiruddin Harahap, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Pitadjeng, *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*, Depdiknas, 2006
- Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Jakarta : Alfabeta, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* Yogyakarta: Raja Grafindo, 2004

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana
2010

[Http:// syarifartikel. Blogspot. Com//2009/07/ pembelajaran-matematika –
sekolah-1.](http://syarifartikel.blogspot.com/2009/07/pembelajaran-matematika-sekolah-1)